

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasannya telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan pemaparan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konteks Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Kabupaten Lamongan tidak terlepas dari kebutuhan nasional secara keseluruhan. Berbagai kebutuhan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP diorientasikan untuk mencapai kompetensi guru yakni; (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Kebijakan dan tujuan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP diarahkan pada pemenuhan keempat kompetensi tersebut melalui pendidikan dan pelatihan sebagai peningkatan keahlian (*expertise*). Kegiatan diklat sekaligus mengoptimalkan wadah/forum ilmiah guru, yakni Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
2. Masukan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP di Kabupaten Lamongan berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang cukup memadai, hal ini terbukti dengan rata-rata usia guru ada pada usia produktif dan memiliki kualifikasi S1 serta pengalaman mengajar yang cukup lama. Upaya kesiapan Program Peningkatan

Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP dilakukan dengan pembentukan kepanitiaan yang terdiri dari individu-individu berkompoten. Segenap guru menyambut baik dan cukup antusias terhadap Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP karena program ini berkaitan dengan kebutuhan guru itu sendiri.

3. Proses pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP di Kabupaten Lamongan berkaitan dengan pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru yang berjalan sesuai dengan rencana semula, kegiatan berjalan dengan lancar di hari-hari yang tidak mengganggu tugas utama pembelajaran. Faktor-faktor kendala utama yang dirasakan oleh para guru sebagai peserta pelatihan adalah keterbatasan waktu setiap pelatihan yang hanya berlangsung 2 hari sehingga kesempatan praktik lebih banyak dilakukan di luar waktu pelaksanaan pelatihan. Walaupun demikian, para guru menilai pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru cukup bagus karena relevan dengan kebutuhan dan terdapat kesinambungan antara perencanaan dan pelaksanaan program itu sendiri.
4. Produk Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP di Kabupaten Lamongan yang mencakup peningkatan kualifikasi dan sertifikasi Guru tidak berjalan, kuota guru yang tersedia secara nasional hanya 900 guru sedangkan proses sertifikasi dilaksanakan di luar proyek MEDP, disamping itu karena studi lanjut hanya diperuntukkan untuk guru pengampu matapelajaran Ujian Nasional. Pelatihan peningkatan

penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran menghasilkan beberapa dokumen persiapan perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran menjadi instrumen pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, kegiatan pelatihan lebih banyak dilakukan lewat kedua forum tersebut. Salah seorang guru di kabupaten Lamongan menjadi peserta terbaik kedua (juara dua) dalam kompetisi karya terbaik Guru, karya terbaik itu berupa media pembelajaran mata pelajaran Fisika.

5. Kelebihan program peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan pada proyek MEDP terletak pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Sedangkan kelemahannya terletak pada aspek birokrasi pencairan dana, anggota panitia yang bekerja terbatas, alokasi waktu yang sempit dengan program kegiatan yang padat, latar belakang peserta yang beragam, dan ketidakfokusan dan kurang intensifnya materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## **B. Implikasi Teori**

Pemberdayaan guru merupakan bagian dari praktik peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga pendidikan. *Human resource* menjadi modal utama dalam menjalankan berbagai aktivitas manusia pada segala aspek kehidupan, termasuk diantaranya adalah aspek pendidikan. Pengembangan SDM dapat ditelaah melalui tiga teori utama, yakni; a) teori ekonomi, terutama dengan

teori sumber manusia, b) teori psikologi, khususnya teori behaviorisme, gestalt, dan kognitivisme, serta c) teori sistem.

Penelitian ini menegaskan dan memperkuat teori-teori tersebut. Teori sumber manusia (dalam teori ekonomi) menyatakan bahwa produk jasa memerlukan tenaga-tenaga yang memiliki *expertise* demi memuaskan *customer*. Begitu pula madrasah membutuhkan tenaga pendidik (guru) yang *qualified* dan berkompeten di bidangnya, sehingga para guru tersebut dapat dikatakan sebagai tenaga profesional. Semakin profesional guru maka semakin berkualitas pula proses pendidikan serta berimplikasi pada *output* yang dihasilkan lembaga pendidikan itu sendiri.

Penguatan teori psikologi behaviorisme terlihat pada respon para guru dalam menjalankan program peningkatan profesionalismenya melalui stimulasi *fund* dari pemerintah. Juga, para pendidik mengola informasi proyek MEDP sebagai sebuah *chance* untuk mengembangkan kualitas dan keahlian guru. Peran pikiran sehat dan rasional bahwa kebutuhan peningkatan profesional kinerja guru menjadi isu penting, serta pemahaman guru terhadap profesi pendidik yang signifikan untuk mengantarkan peserta didik dapat bersaing di era global. Selanjutnya, teori gestalt menempatkan posisi guru sebagai bagian dari individu yang memegang kendali di lingkungan dunia pendidikan. Guru sebagai individu itulah yang berinteraksi dengan lingkungan terutama peserta didik memerlukan keterampilan-keterampilan yang bersifat filosofis, konseptual, dan teknis. Dengan demikian guru bisa membangun lingkungannya secara konstruktif.

Teori sistem dikuatkan oleh beberapa konsep ataupun teori dalam analisis program peningkatan profesionalisme guru melalui proyek MEDP. Teori sistem memungkinkan fusi dari sekian banyak konsep atau teori, selain yang telah disebutkan (teori ekonomi dan psikologi), teori kebijakan cukup punya andil dalam menelaah peningkatan profesionalisme guru madrasah. Melalui beberapa produk hukum di Indonesia, dari Undang-undang, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri, profesi guru membutuhkan syarat-syarat profesi yang cukup komprehensif. Kompetensi yang wajib dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Penelitian ini juga menegaskan teori manajemen sumber daya manusia, terutama yang berkaitan dengan pola pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan guru yang dilaksanakan melalui proyek MEDP mempertegas pola pengembangan antara *make* dan *buy*. Konsekuensi pola pengembangan *make* berimbang pada pengeluaran biaya yang cukup rendah (*low cost*) atau dapat dikatakan efisien. Kondisi ini menguntungkan lembaga pendidikan karena lebih mengedepankan pengembangan karir guru secara *gradual* dan tidak sporadis. Pengembangan dan pemberdayaan tenaga pendidik (guru) secara berkesinambungan berdampak pada penguatan rasa loyalitas pada lembaga. Penelitian ini juga menguatkan teori tipologi pengembangan SDM yang dikemukakan oleh Sonnenfeld dan Maury Peipert. Menurutnya tipe pengembangan SDM ada empat, yakni; 1) tipe *club*, 2) tipe *baseball team*, 3) tipe *academy*, dan 4) tipe *fortress*. Dari keempat tipe tersebut yang dipakai oleh kelima madrasah sasaran MEDP cenderung menggunakan tipe *academy*.

Temuan baru dalam penelitian ini adalah konten materi pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai bentuk pemberdayaan profesionalisme guru baik yang bersifat *inhouse training* dan *external haouse training* tidak hanya berupa pengembangan *expertise* dasar mengajar, seperti metode pembelajaran dan pengembangan bahan ajar, namun guru dilatih untuk merefleksikan pekerjaannya lewat Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Diklat dengan konten materi didaktik-metodik hanya memosisikan guru sebagai objek bukan subjek pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan terdapat satu konten materi yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dapat melibatkan seluruh dimensi pribadi guru dan mereposisi guru sebagai subjek dan sekaligus objek pelatihan. Tidak pernah program pelatihan melalui proyek peningkatan profesionalisme guru yang mengarah pada pengembangan keterampilan riset (penelitian). Implikasi teori dari konten materi pelatihan semacam ini adalah desain pengembangan Sumber Daya Manusia berbasis Konten Riset (Penelitian). Hal ini merupakan temuan paradigmatik, dahulu upaya peningkatan profesionalisme guru berkuat pada pelatihan yang bersifat didaktik-metodik, tetapi sekarang guru juga mulai diperkenalkan dengan paradigma baru yakni penajaman pada keterampilan penelitian.

### **C. Rekomendasi**

Rekomendasi yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) diharapkan senantiasa meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan, lebih khusus pemberdayaan guru. Sebab mutu dan kualitas guru professional memiliki elan vital dalam memajukan kecerdasan bangsa dan Negara. Di tangan para guru, nasib pendidikan akan bergantung banyak, dan hasil evaluasi ini bagi madrasah dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan guru, melalui berbagai pelatihan-pelatihan dan pemberian fasilitas pengembangan profesi melalui Kelompok Kerja Guru maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

## 2. Bagi Pemerintah

Pemerintah disarankan memperkuat kapasitas Sumber Daya Manusia dalam pendidikan (guru) sebagai ujung tombak pelaksana proses pendidikan dan pembelajaran. Kebijakan peningkatan profesionalisme guru melalui proyek peningkatan pendidikan madrasah dijadikan agenda rutin dengan senantiasa fokus pada kompetensi profesional dan pedagogik, disamping kompetensi kepribadian dan sosial juga tetap mendapat perhatian. Pemerintah diharap tetap memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan mendasar para guru, dan memetakan kebutuhan tersebut sesuai dengan kondisi riil masing-masing lembaga pendidikan (madrasah).

Hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah pendidikan dan pelatihan bagi guru di bidang pengelolaan emosi yang cukup menentukan suasana proses pembelajaran. Pengendalian emosi menjadi aspek penting sebagai sisi *soft skill* selain penguasaan teori dan konsep serta teknik pengelolaan kelas. Satu poin penting lagi adalah materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai instrument

dan wahana peningkatan profesionalisme guru. Materi ini merupakan sisi invansi tersendiri dan termasuk paradig baru dalam rangka menumbuhkan sikap kritis dengan cara berpikir inkuiri reflektif.

### 3. Bagi Peneliti/Pemerhati Pendidikan

Penelitian ini masih terkonsentrasi pada program peningkatan profesionalisme guru yang dibiayai oleh pemerintah. Diyakini proses pemberdayaan kapasitas guru sangat banyak variannya, sehingga peneliti/pemerhati pendidikan dapat meneliti program-program peningkatan profesionalisme guru yang tidak bergantung pada proyek dari pemerintah. Maka penelitian ini akan lebih sempurna bila dipadukan dengan hasil penelitian-penelitian lain, namun paling tidak penelitian ini memberikan deskripsi pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru melalui proyek MEDP.

Ragam pendidikan dan pelatihan-pelatihan dalam proyek MEDP hampir seragam antara satu madrasah dan madrasah yang lain, maka sangat dimungkinkan bagi peneliti lain menelaah program-program yang lebih unik dan memiliki kekhasan tersendiri yang dilakukan oleh madrasah, lebih-lebih program tersebut muncul dari inspirasi dan kebutuhan yang mendesak bagi madrasah tersebut.